DOA TUAN RUMAH
PERCIKAN PERENUNGAN
CECEP SYAMSUL HARI

DOA TUAN RUMAH

Percikan Perenungan

Cecep Syamsul Hari

Edisi Digital, September 2020

Foto sampul: *digital-retouch* dari
foto asli karya Binlah Sonkalagiri
(Wuthichat Choomsanit)

Desain sampul dan isi:
Penerbit Buku Sastra Digital
Email: sastradigital@gmail.com
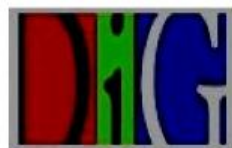
DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS

DALAM sebuah esai berjudul "Sastra Digital di Dunia Gadgetis" – yang dipublikasikan sebagai Catatan Budaya Majalah Sastra *Horison* pada Maret 2011 dan kemudian dipublikasikan kembali dalam buku kumpulan esai *Catatan Kesepian Seorang Penyair di Kota Seoul dan 45 Esai Lainnya* – saya menulis tentang akan munculnya suatu era ketika saluran untuk menyampaikan gagasan, pesan, pemikiran, dalam

bentuk tulisan akan lebih bertumpu pada media-media berbasis internet, termasuk media sosial. Tampaknya saat ini, kita telah memasuki atau berada di fase awal era itu.

Bagi saya pribadi, saluran yang dapat saya gunakan untuk melakukan hal yang disebutkan di atas adalah kolom Status yang disediakan oleh Facebook.

Sejak saya membuka akun Facebook pada 2008, saya telah menulis sejumlah status. Di antaranya berupa sketsa pemikiran yang bersifat percikan-percikan perenungan yang, bagi saya pribadi, sering memberikan kepuasan

batin. Sering pula saya berpikir bahwa sebagian dari percikan-percikan perenungan itu suatu saat dapat saya perdalam atau saya perluas menjadi tulisan (esai) yang lebih panjang.

Namun, mungkin pula "suatu saat" itu tidak akan pernah tiba. Oleh sebab itu, saya memutuskan untuk memublikasikan percikan-percikan perenungan itu dalam buku digital ini.

Buku kecil ini saya maksudkan sebagai hadiah kepada para pembaca, dan insya Allah (selamanya) dapat diunduh **gratis** melalui Google Play Books.

Semoga ada manfaatnya dan selamat membaca. ❖

29 Agustus 2020
Cecep Syamsul Hari

MOVEMENT IV SYMPHONY NO. 9

BEBERAPA waktu belakangan ini saya merenungkan (dan setiap hari mendengarkan kembali) Beethoven. Dan saya sampai pada kesimpulan bahwa epistemologi keindahan insaniah yang jejak kosmologisnya bersumber dari entitas keindahan ilahiah mencapai puncak pencapaian manusiawinya pada "Movement IV Presto Symphony No. 9".

Sebelumnya saya berpikir puncak itu terdapat pada karya Beethoven yang lain, "Opus 131", ternyata bukan. Dalam "Movement IV Presto Symphony No. 9", selubung yang menutup batas menuju pemahaman keindahan ilahiah telah terbuka, (telah) kasyf. Saya juga kemudian menjadi lebih memahami mengapa almarhum Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid) sangat mencintai "Symphony No. 9". Apabila kita mengambil alusi referensial ke filsafat ketuhanan Iqbal, "Movement IV Presto Symphony No. 9"

Beethoven, dapat diibaratkan seperti manusia yang telah sampai pada derajat *al-insan al-kamil.*

Dengan segala kerendahan hati, saya ingin sekali mengatakan bahwa "Movement IV Presto Symphony No. 9" adalah bukan saja merupakan puncak *(magnum opus)* musikal dalam sejarah musik dunia melainkan juga merupakan puncak *(magnum opus)* mistis dan filosofis dalam memahami hati manusia dalam hubungannya dengan kemanusiaan itu sendiri, alam

semesta, dan Tuhan Yang Maha Esa.❖ [Sumber: Status Facebook, 17 Agustus, 2020].

OLGA TOKARCZUK DAN FOTO LAMA

PADA 2006, ketika saya tinggal di Seoul selama enam bulan dalam program residensi yang difasilitasi Korea Literature Translation Institute (KLTI), saya mengikuti pula “2006 Seoul Young Writers Festival” yang diikuti 42 sastrawan dari 18 negara. Pada kesempatan itulah saya bertemu dengan Olga Tokarczuk, sastrawan asal Polandia yang terpilih sebagai penerima Hadiah

Nobel Sastra 2018 (diberikan pada 2019). Pertemuan dengan Olga sempat saya abadikan dalam dua paragraf sebuah tulisan berjudul "Perihal Kebaruan dan Pengalaman Kreatif" yang terdapat dalam buku kumpulan esai saya - *Catatan Kesepian Seorang Penyair di Kota Seoul* - dan sebelumnya dimuat di Harian *Kompas*, 4 Juni 2006.

Dua paragraf dalam tulisan itu adalah sebagai berikut:

"Saya sendiri terlibat diskusi yang menarik dengan Olga Tokarczuk (novelis dari

Polandia) dan Marcelo Birmajer (novelis dari Argentina) di sesi 6 yang dimoderatori novelis Korea, Jung Young Moon, khususnya mengenai istilah 'sensation of newness' yang pertama kali dilontarkan Baudelaire dan menjadi cikal-bakal dari gerakan modernisme dalam sejarah sastra Eropa. Dari sudut pandang 'sensation of newness', elemen utama dari kebaruan sastrawi adalah bagaimana sang pengarang prosa atau penyair menemukan apa yang oleh

Baudelaire disebut sebagai 'the reconstruction of subjective language'.

Olga, saya, dan Birmajer, yang kebetulan pada saat ini sedang menggeluti persoalan-persoalan mitologi dalam karya sastra lama, sepakat pada satu hal bahwa elemen kebaruan dalam karya sastra pada dasarnya juga dapat dibentuk dari suatu proses penginterpretasian kembali atas kisah-kisah lama, termasuk mitologi. Penginterpretasian kembali bagi kami adalah salah satu bentuk dari pengalaman

kreatif itu." (*Catatan Kesepian Seorang Penyair di Kota Seoul* (2013/2018, hlm. 452-453; edisi digital buku ini dapat diunduh di Google Play Books).

Saya menemukan sehelai foto kiriman dari seorang teman di KLTI di antara tumpukan foto-foto lama. Dalam foto itu saya berdiri paling kiri di samping Olga. Sementara Birmajer berdiri di ujung kanan.

Selamat atas penganugerahan Nobel Sastra ini, Olga!❖ [Sumber: Status Facebook, 14 Oktober, 2019].

TUJUAN ASASI DAN MULIA

DALAM suatu kehidupan kenegaraan yang bermartabat, keadilan mestilah ditempatkan di atas segala bentuk kepentingan politik golongan maupun individu. Akan tetapi, keadilan tidak bersifat "taken for granted" melainkan ia harus diperjuangkan melalui saluran-saluran yang disediakan dan dimungkinkan oleh dasar kenegaraan yang telah disepakati bersama.

Tanpa keadilan, dalam perspektif kemanusiaan maupun ketuhanan, negara akan kehilangan tujuannya yang paling asasi dan mulia.❖ [Sumber: Status Facebook, 20 Mei, 2019].

POLITIK DAN PUISI

PERBEDAAN politik dan puisi adalah dalam politik tidak ada musuh yang abadi, yang ada hanya kepentingan yang abadi; sementara dalam puisi ada kepentingan yang abadi maupun musuh yang abadi. Kepentingan abadi dalam puisi adalah menulis puisi yang (mendekati) sempurna sedangkan musuh abadi dalam puisi adalah ketidaktepatan.❖ [Sumber:

Status Facebook, 31 Maret, 2019].

SEBELAS
IKAN KOI

SEBELAS ikan koi mati dalam semalam dan membuat kolam ikan kecil itu tiba-tiba seperti kuburan; kopi pahit yang tumpah separuh sebelum sempat diminum padahal hasil dari upaya penuh cinta menakar, menjerang, dan menyeduh; hujan sangat deras turun pada pukul tiga dini hari, dan berhenti pada pukul tiga lebih lima menit pada dini hari yang sama; monitor komputer yang mengeluarkan

asap sebelum mati total sehabis dipaksa bekerja berat dua bulan penuh nyaris tanpa henti; bermimpi bertemu seorang lelaki tua berjubah putih yang dikelilingi banyak santri yang memberi tahu metode pengobatan dengan bacaan surah-surah dalam Kitab Suci; gagal berangkat ke sebuah negeri berjarak 10.800 kilometer dari kota kelahiran karena alasan yang tak masuk akal padahal negeri itu telah berbaik hati siap menyediakan akomodasi, honorarium, dan biaya hidup untuk tiga bulan; seorang

sahabat yang bertahun-tahun tidak terdengar beritanya tiba-tiba datang berkunjung membawa keriangan dan kabar yang membahagiakan; semua yang terlihat sulit menjadi terasa mudah dan semua ruang sempit terlihat lapang; empat ekor ikan koi baru yang menggantikan sebelas ikan koi mati tumbuh sehat dan lincah; semuanya pastilah bukan rangkaian peristiwa kebetulan.

Alam Semesta dengan caranya sendiri dalam suatu mekanisme kerja adikodrati di bawah perintah dan

pengawasan Dia, Pemilik Hari Alastu, sedang menunaikan tugasnya menjalin-merangkai merangkai-menjalin peristiwa demi peristiwa yang seperti tampak tidak berhubungan tetapi sudah dapat diniscayakan bukan kebetulan dan sangat patut diduga saling berkaitan.

Terus, di mana kaitannya? *Numawi teu uninga. Nulis status ieu oge ngemutna saminggu, asa langkung ripuh tibatan nyerat puisi. Rupina dugi ka maung gaduh tanduk oge moal kapendak*

waleranna ku sim kuring mah....[1] ❖

[1] Terus di mana kaitannya? Ya, itulah saya sendiri tidak tahu. Menulis status ini pun saya perlu berpikir satu minggu, rasanya lebih sulit dibandingkan menulis puisi. Tampaknya hingga "harimau jadi bertanduk pun" saya tidak akan menemukan jawabannya.

Keterangan: kalimat "harimau jadi bertanduk" dimaksudkan sebagai metafor untuk menyebutkan sesuatu yang bersifat tidak mungkin atau mustahil.

DARI MANA PUN ASALMU

INI adalah petikan sajak yang ditulis penyair Slovakia, Milan Rúfus. Saya percaya bahwa petikan sajak ini akan menghangatkan hati semua penyair (dan para pencinta puisi) di mana pun. Saya ingin men-*tag* semua sahabat saya yang telah mendedikasikan hidupnya pada puisi di status ini. Akan tetapi, tentu saja hal itu tidak mungkin. Namun demikian, percayalah, di dalam hati,

saya men-*tag* Anda semua dengan hangat, sehangat petikan sajak ini.

Jauh di masa silam
ketika pasir masih
mengambang,
Tuhan menghentikan
penyair itu.
Dan kepadanya Ia berkata:

"dari mana pun asalmu,
kau adalah hamba-Ku.
Akan kau sebarkan
kehangatan hati di muka
bumi...."

(Milan Rúfus)❖

[Sumber: Status Facebook,
20 Februari 2019].
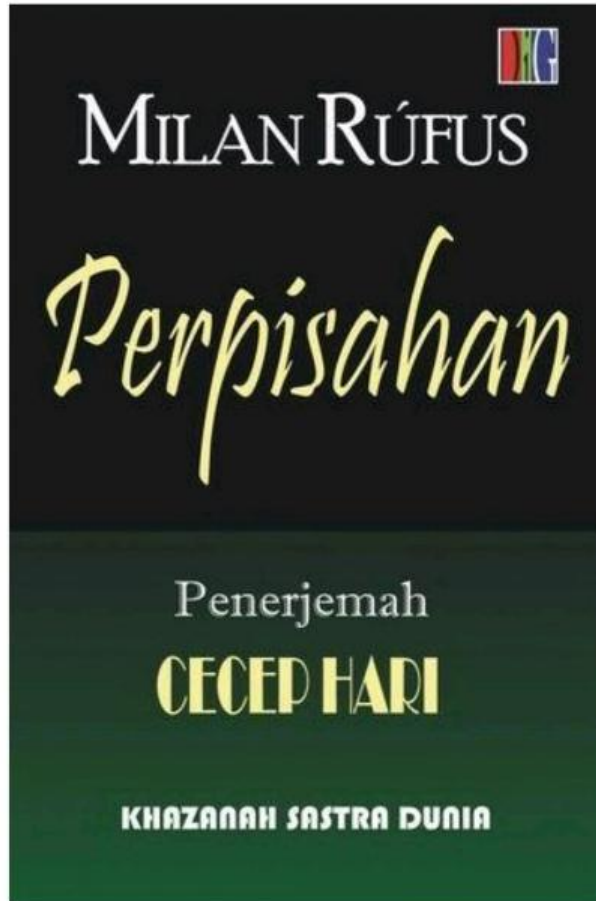
MILAN RÚFUS DAN SAINI KM

APABILA kita bertanya Apakah Puisi kepada Milan Rúfus, maka ia akan memberikan beberapa jawaban. Di antara jawabannya itu ialah: “Bukan sebongkah batu./ Bukan patung. Nasib baik seorang isteri— itulah puisi. // (Petikan sajak “Apakah Puisi”). Dan apabila kita bertanya bagaimana jawabannya bisa seperti itu, mungkin terletak pada

pandangan dunianya tentang keindahan yang sedemikian halus, seperti terdapat dalam petikan sajak berikut: "Bumi, Tuhan, di mana pun kelembutan adalah bumi/ di mana pun seorang perempuan indah sekali....// (Petikan sajak "Pertemuan Di Ringstrasse").

Ketika menerjemahkan sajak-sajak Milan Rúfus, saya sering teringat Pak Saini KM, mahaguru para penyair Jawa Barat era 80/90-an yang perannya hingga kini tak tergantikan.

Milan Rúfus lahir di Závažná Poruba, Slovakia, pada 10 Desember 1928. Secara pasif ia menentang rezim komunis melalui karya-karyanya yang mengedepankan nilai-nilai humanisme, ketuhanan, dan moralitas Kristiani. Ia beberapa kali dicalonkan sebagai peraih Nobel Kesusastraan. Bagi Slovakia, penyair Milan Rúfus telah menjadi ikon nasional sebagaimana Chairil Anwar dan Rendra bagi Indonesia.

Puisi-puisi Milan Rúfus yang saya terjemahkan di dalam buku "Perpisahan", pada awalnya dipersiapkan sebagai bagian dari antologi puisi para penyair Slovakia, dan selama beberapa tahun tersimpan sebagai naskah yang belum diterbitkan.❖ [Sumber: Status Facebook, 20 Februari, 2019].

TERJEMAHAN PUISI MASA MUDA

"ULURKAN tanganmu,
datanglah padaku secara bersahaja
dan jangan mencari-cari rahasia
dalam kata-kataku..."
(Pablo Neruda)

Godaan terbesar ketika saya memutuskan untuk menerbitkan kembali karya terjemahan saya atas sajak-sajak Pablo Neruda di dalam buku "La Memoria" ini

adalah keinginan yang sangat kuat untuk menerjemahkan ulang. Namun, setelah berpikir panjang, saya memutuskan membiarkan sajak-sajak di dalam buku ini apa adanya seperti ketika saya menerjemahkannya di masa muda.

Tafsir saya sebagai seorang penyair yang saat ini berusia lebih dari setengah abad terhadap sajak-sajak Neruda tentu akan sangat berbeda dengan tafsir saya sebagai seorang penyair yang masih berusia dua puluhan akhir ketika menerjemahkan sajak-

sajak Neruda dalam buku ini....❖ [Sumber: Status Facebook, 19 Februari, 2019].
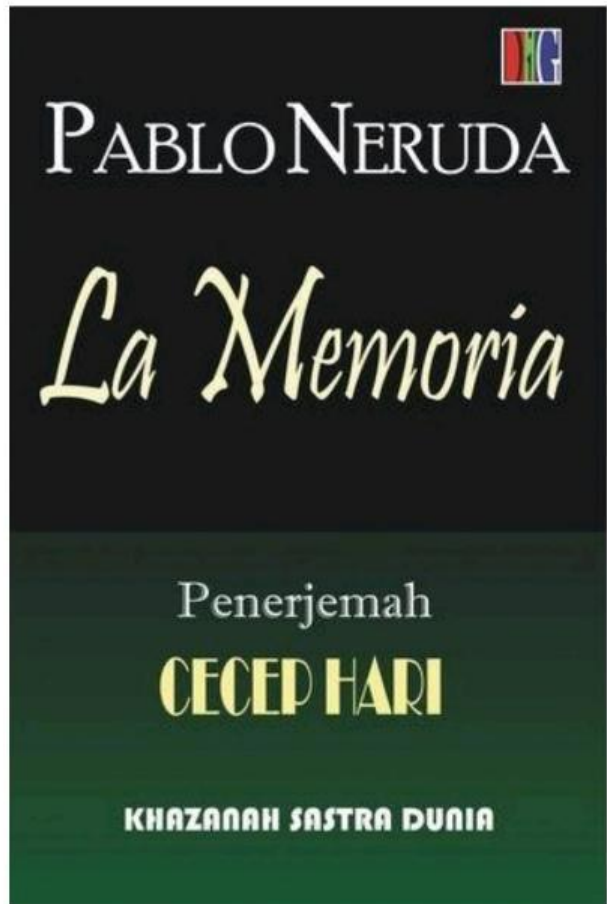
DIMENSI ETIS FUNGSI KRITIK

RESPONSIBILITAS etis seorang kritikus puisi itu sejatinya mestilah dipersembahkan kepada para pembaca, apresiator, dan pencinta puisi, bukan -- untuk dan dengan alasan apa pun -- dipersembahkan kepada penyair yang puisinya dijadikan objek kritik. Kritikus puisi yang memuliakan responsibilitas etis akan menyebut puisi jelek sebagai jelek dan puisi bagus

sebagai bagus. Memuji puisi yang patut dipuji tanpa pretensi, mencela puisi yang patut dicela juga tanpa pretensi.

Pengabaian atas dimensi etis fungsi kritik secara langsung maupun tidak langsung membawa situasi perpuisian (dan sastra pada umumnya) menjadi dekaden. Situasi yang dekaden itu mendorong wabah infantilisme.

Di kalangan penyair sikap infantilisme itu antara lain ditandai dengan munculnya takhayul bahwa kritik

terhadap puisi yang ditulisnya adalah celaan kritikus tehadap penyair yang bersangkutan sebagai pribadi. Di kalangan kritikus sikap infantilisme itu antara lain ditandai dengan inferioritas luar biasa untuk berusaha menyenangkan semua orang (khususnya penyair yang puisinya menjadi objek kritik) sehingga bila perlu bahkan bersedia menjual ilusi menyebut puisi yang seperti remahan sisa nasi bungkus di tempat sampah sebagai menu utama dan terpilih untuk makan malam hari ini.❖

[Sumber: Status Facebook, 26 Juni, 2018].

SAJAK DAN SIKAP ADIL

RASA suka atau tidak suka kepada seorang penyair (sebagai pribadi) tidak berhak mencegah kita untuk bersikap adil terhadap sajak-sajak yang ditulisnya.❖ [Sumber: Status Facebook, 25 Juni, 2018].

GEMA KEABADIAN

PUISI yang ditulis tanpa kehendak untuk memuliakan kata-kata dan hati nurani umat manusia tidak akan meninggalkan gema dalam keabadian.❖ [Sumber: Status Facebook, 15 November, 2017].

SAJADAH PANJANG TAUFIQ ISMAIL

SEJAK bertahun silam, ketika mendengarkan lagu "Sajadah Panjang" yang ditulis Taufiq Ismail dan dipopulerkan grup musik Bimbo, saya selalu terpukau atas pemahaman bersifat makrifat Pak Taufiq atas makna shalat. Seiring bertambahnya usia, memasuki umur 50 tahunan ini, saya selalu menangis setiap kali mendengarkan lagu itu....

Mahasuci Engkau Tuhan yang Mahatinggi, segala puji hanya untuk-Mu.❖ [Sumber: Status Facebook, 8 November, 2017].

RUMI DI ERA DIGITAL

SEANDAINYA Rumi hidup di era digital, ia mungkin akan menemukan kembali Syamsudin di laman Facebook. Mereka kemudian meneruskan percakapan mereka yang penuh hikmah lewat Messenger atau WhatsApp. Berkas *(thread)* pecakapan mereka diterbitkan salah seorang muridnya dalam bentuk e-book, dan kita semua membacanya di gadget berbasis iOS, windows atau

android.❖ [Sumber: Status Facebook, 4 November, 2017].

RAHASIA SABAR

ILMU yang paling sulit itu, yang sampai hari ini saya tidak mampu membuka rahasianya dan mengamalkannya, adalah Sabar. Apabila ada seseorang yang bersedia mengajarkannya kepada saya, saya akan menjadi muridnya, mencium tangannya, merindukannya dalam doa-doa saya, dan menulis puisi untuknya.❖ [Sumber: Status Facebook, 19 Oktober, 2017].

MURID DAN MURSYID

JARAK antara "murid" dan "mursyid", hanya terpisah huruf "sy". Namun, untuk sampai pada *maqam* (dalam terminologi sufistik) mursyid, seorang murid mungkin harus menghabiskan seluruh usia hidupnya yang tersisa atau tak pernah bisa mencapainya sama sekali.

Ada murid yang oleh mursyid-nya dipandang telah sampai di maqam mursyid, memilih untuk tetap sebagai

murid. Pada kenyataannya, seorang mursyid tetaplah murid dari mursyid lainnya, dan sanad kemursyidannya terus berlanjut hingga ke yang mahamursyid. Ada pula mursyid yang menyembunyikan kemursyidannya dan lebih suka bila tetap dianggap sebagai murid.

Mursyid yang disebut terakhir ini tidak terlihat di antara khalayak dan hanya diketahui *maqam* dan keberadaannya oleh sesama mursyid; dan jika sekali saja kita ditakdirkan bertemu

dengannya, pertemuan yang hanya sekali itu jauh lebih berharga dari harta kekayaan terbesar yang pernah kita bayangkan.❖ [Sumber: Status Facebook, 10 April, 2017].

TIDAK TERBATAS TANPA BATAS TAK DAPAT DIBATASI

TIDAK membaca, tidak tahu. Semakin banyak yang dibaca, semakin banyak yang harus diketahui. Ketika pada akhirnya mengetahui, belum tentu memahami.

Ilmu Tuhan tidak terbatas, tanpa batas, tak dapat dibatasi.

Antara mengetahui dan memahami terbentang lautan rahasia hikmah yang lebih

luas dari semesta; tak dapat dibandingkan dengan singkatnya umur manusia yang seperti setetes embun di atas sehelai daun di pagi hari, sebelum lenyap di bawah sinar matahari.❖ [Sumber: Status Facebook, 10 Maret, 2017].

TENDANGAN PENALTI

KETIKA hasil suatu pertandingan sepak bola harus ditentukan oleh adu tendangan penalti, baik penendang maupun penjaga gawang, dipaksa untuk berada dalam suatu garis batas kenisbian dari apa yang disebut kemungkinan.❖ [Sumber: Status Facebook, 5 Maret, 2017].

DOA
TUAN RUMAH

YA ALLAH,

muliakanlah tamu yang

datang, pernah datang, dan

akan datang ke rumahku

ampunilah semua dosanya

mudahkanlah semua

urusannya

cukupkanlah segala

kebutuhannya

bebaskanlah ia dari

kesusahan dan kesedihan

jadikan jalan yang

ditempuhnya sebagai jalan

keselamatan

hapuskanlah untuknya
segala bentuk utang-piutang,
kefakiran dan kemiskinan
limpahilah ia
dengan kekayaan ilmu,
harta, dan amal.

Ya Allah,
muliakanlah tamu
yang datang, pernah
datang, dan akan datang
ke rumahku
tugaskanlah para malaikat
untuk selalu menjaga
dan menemaninya
di dalam kehidupan ini,
di saat sakaratul maut,
dan di alam kubur

lindungilah segala aibnya
dengan hijab yang hanya
Engkau sendirilah yang dapat
membukanya
di dalam kehidupan ini
dan di Hari Penghakiman
ketika Engkau menjadi
satunya-satunya Hakim.

Ya Allah,
muliakanlah tamu
yang datang, pernah
datang, dan akan datang
ke rumahku
muliakanlah keluarganya
dan terangilah rumahnya
dengan cahaya surgawi

undanglah ia sebagai

tamu-Mu

dan tamu Baginda Nabi.❖

[Sumber: Status Facebook, 21

Februari, 2017].

KONSOLASI JIWA

PUISI adalah konsolasi bagi jiwa, bagai filsafat bagi Boethius, seperti Syamsudin Tabrizi bagi Rumi.❖ [Sumber: Status Facebook, 19 Februari, 2017].

JANGAN PERNAH TAKUT DITINGGALKAN

JANGAN pernah takut ditinggalkan, selama bukan Tuhan yang meninggalkanmu. Jangan pernah takut ancaman, selama bukan Tuhan yang mengancammu.

Gerak muncul dari diam. Hidup hanyalah bayangan dan bayangan tak kan pernah ada tanpa cahaya. Kekuatan manusia berasal dari pancaran pikiran yang telah dimurnikan. Dan Tuhan

semata muasal dari semua kemurnian.❖ [Sumber: Status Facebook, 11 Februari, 2017].

MURID KESEMPURNAAN

PENYAIR adalah murid dari kesempurnaan. Ia menempuh jalan puisi untuk mencari dan menemukan kesempurnaan itu, sebagaimana seorang samurai menempuh jalan pedang, sebagaimana seorang sufi menempuh jalan makrifat, sebagaimana seorang sadhu menempuh jalan kefakiran, sebagaimana seorang ahli hukum menempuh jalan keadilan, sebagaimana

seorang ilmuwan menempuh jalan pengetahuan, sebagaimana seorang filosof menempuh jalan kearifan, sebagaimana seorang dermawan menempuh jalan ketulusan, sebagaimana sepasang orangtua menempuh jalan kasih sayang.

Meskipun telah menempuh jalan puisi sepanjang hidupnya, penyair tidak akan pernah sampai pada kesempurnaan itu. Kesempurnaan puisi berada di seberang kesempurnaan. *Kesempurnaan puisi bersifat kekal, jalan puisi bersifat*

abadi, akan tetapi penyair sekadar tubuh kesementaraan yang berjalan di atas bumi yang fana.

Setiap penyair yang telah sampai pada rahasia hakikat kesementaraan ini, akan bersyukur untuk puisi yang sedang ditulisnya; untuk puisi yang pernah ditulisnya; untuk puisi yang pernah ditulisnya dan dibaca orang lain; untuk puisi yang pernah ditulisnya dan dikiritik ataupun dicerca orang lain; untuk puisi yang pernah ditulisnya dan mengilhami orang lain; untuk setiap puisi yang pernah

ditulisnya dan hanya disimpan untuk dirinya sendiri.❖ [Sumber: Status Facebook, 26 Desember, 2016].

BUKU PUISI KEBAHAGIAAN

DI SUDUT-sudut yang jauh, seperti di kedai kopi sepi pengunjung atau ruang tunggu bandara yang dingin, saya selalu menemukan kebahagiaan ketika membaca kembali buku puisi yang saya simpan di ransel sebagai teman perjalanan. Sebelum pergi, saya sering kali sulit memutuskan buku puisi mana yang harus saya bawa. *Sabda Ruang*, buku puisi penyair Ahmad Yulden Erwin adalah

salah satu buku puisi penghuni tetap ransel saya sepanjang tahun ini bersama buku puisi *Rusa Berbulu Merah* Ahda Imran, penyair yang sudah lebih dari dua puluh tahun menjadi sahabat saya.

Tiga hari lalu, saya membuka amplop coklat kiriman Kyai M. Faizi yang berisi buku puisinya terbaru, *Kopiana*. Meskipun saya baru sempat membaca *Kopiana* hari ini, saya menduga kuat buku ini bersama kedua buku yang disebutkan sebelumya dan dua atau tiga buku puisi

lainnya, akan menemani pejalanan saya ke Gorontalo minggu depan.❖ [Sumber: Status Facebook, 4 Oktober, 2016].

PENYAIR BESAR PENYAIR KECIL

TIDAK ada yang disebut kebahagiaan besar atau kebahagiaan kecil. Yang ada adalah kebahagiaan. Tidak ada yang disebut penyair besar atau penyair kecil. Yang ada adalah penyair.

Anda yang sehari-hari hidup dengan puisi dan menemukan keriangan ketika menulis puisi tetapi tidak merasa bahagia, maka Anda sangat patut diduga adalah penyair yang belum sampai

pada hakikat syukur dan dengan demikian masih jauh dari makrifat kebahagiaan. Teruslah menulis puisi dan jangan biarkan siapa pun menghentikannya kecuali maut, dan berbahagialah.❖ [Sumber: Status Facebook, 3 Agustus, 2016].

SURAT WASIAT GÁBOR LIPTÁK

GÁBOR LIPTÁK, seorang pemerhati sejarah dan kebudayaan, pada masa hidupnya dikenal sangat dekat dengan para penyair. Rumahnya di Balatonfured sering menjadi tempat berkumpul para penyair dan sastrawan yang menemaninya berdiskusi atau sekadar minum anggur.

Ia menulis wasiat bahwa setelah wafatnya, rumahnya itu harus menjadi tempat

residensi para sastrawan dan seniman pada umumnya.

Pada 1990-an rumah itu direnovasi dan mulai 21 Januari 1998 menjadi Rumah Penerjemah pertama di Eropa Tengah dan Timur.

Hingga saat ini rumah itu dikelola oleh Hungarian Translators House dan dikenal sebagai Lipták Ház (Rumah Lipták).

Dua kali tinggal di Lipták Ház, dalam lima tahun terakhir ini, saya percaya bahwa surat wasiat yang ia tulis telah membuatnya

abadi.❖ [Sumber: Status Facebook, 20 Februari, 2016].

AKAR KULTURAL KEBAHASAAN

DI DALAM sebuah buku antologi yang menghimpun banyak puisi dari sejumlah penyair dari berbagai negeri yang berbeda (meskipun memiliki akar kultural kebahasaan yang sama dan oleh sebab itu dikategorisasikan sebagai serumpun), upaya untuk menemukan kearifan itu, pada hemat saya, antara lain dapat dimulai dengan usaha menemukan "garis yang

menautkan" *(a linked-line)* pandangan dunia *(world view)* ataupun landas-estetika *(esthetic-substratum)* para penyair yang bersangkutan yang secara jelas maupun tersamarkan memunculkan similaritas tematik maupun similiritas estetik.
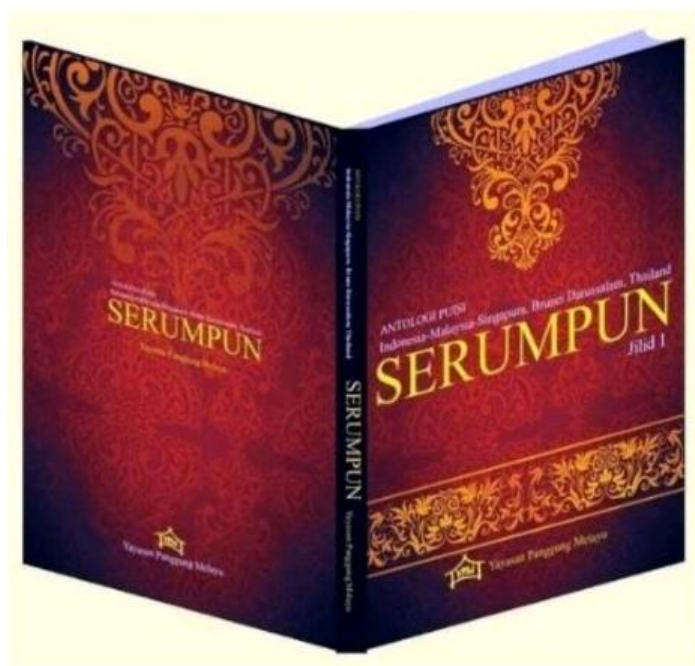
Similaritas tematik yang saya temukan ketika membaca puisi-puisi di dalam antologi Serumpun ini adalah pandangan dunia yang berakar dari eskatologi Islam dan pandangan dunia yang berakar dari suatu sinkretisme religiusitas, yang diletakkan sebagai dasar sekaligus cara pandang para penyair ketika berhadapan dengan ... dunia di sekitarnya. Sementara similaritas estetik yang saya temukan adalah pemuliaan para penyair atas unsur bunyi atau musikalitas, unsur yang bagi penyair Perancis, Paul

Verlaine, merupakan *prima causa* puisi. Dari sinilah, kelana yang riang itu saya mulai.... (Petikan kata pengantar yang saya tulis, "Sebab Puisi Lebih Besar dari Kata", untuk Antologi Puisi *Serumpun*).❖ [Sumber: Status Facebook: 4 April, 2015].

Catatan: Kata pengantar selengkapnya "Sebab Puisi Lebih Besar dari Kata" untuk Antologi Puisi *Serumpun* telah dipublikasikan pula dalam buku: Cecep Hari, *Mazmur Mawar: Puisi dan*

Esai (2019), yang dipublikasikan sebagai buku digital dan dapat diunduh di Google Play Books.
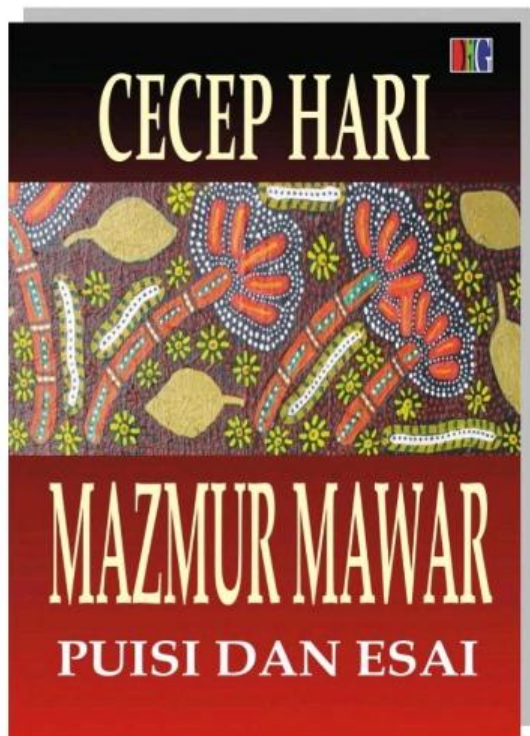
BERBAGAI JENIS OBAT

MENDEKATI usia setengah abad, isu kesehatan tampaknya mulai meminta perhatian khusus, sekurang-kurangnya bagi saya sebagai pribadi. Setiap kali bepergian, di ransel, tersedia kompartemen tersendiri yang dimaksudkan untuk berjaga-jaga.

Ada obat untuk sakit flu, sakit kepala, mencret, obat batuk, obat masuk angin, obat-obatan luar, dan

belakangan ditambah dengan obat-obatan herbal dan madu. Kartu BPJS pun selalu dibawa ke mana-mana. Jika bepergian sedikit agak lebih jauh dan untuk waktu yang lebih lama, saya selalu berusaha membawa kartu asuransi kesehatan lain yang biasanya tersedia dalam layanan asuransi perjalanan.

Namun, berdasarkan pengalaman, saya percaya bahwa obat terbaik adalah pikiran dan hati yang tenang. Saya lalu teringat ucapan seorang pastur dalam sebuah novel atau film (atau mungkin

juga novel yang difilmkan), "Jika pikiranmu sedang menderita, tubuhmulah yang akan menanggung seluruh derita dari rasa sakit itu."

Sekarang, saya jauh lebih tenang menghadapi rasa sakit apa pun, dan selalu mengambil sisi terangnya. Mungkin Tuhan sedang menyuruh saya istirahat, mungkin saya sedang diminta untuk menyimpan energi, atau mungkin Tuhan tengah berbaik hati, bahwa dengan rasa sakit itu, Dia sedang menghapus dosa-dosa kecil

saya.❖ [Sumber: Status Facebook, 18 Maret, 2015].

KEIKHLASAN ADALAH JALAN...

IA tidak banyak bicara. Jika hari hujan, tubuhnya basah karena ia hanya menutup bagian atas kepalanya dengan kantung plastik. Setiap sore hingga malam, kita dapat menemukannya di pinggir jalan raya, berjalan dari ujung ke ujung kota Cimahi, membawa sebatang sapu. Ia setia menyapu trotoar kota kami, seingat saya, sejak tiga tahun terakhir ini.

Ia tak pernah berkhotbah tentang kebersihan, tentang buruknya membuang sampah sembarangan, tentang kebersihan merupakan bagian dari iman. Dapat diduga, ia tidak kenal Pasal 3 (1) Perda Kota Cimahi No. 16 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa "setiap orang atau Badan Hukum, bertanggung jawab atas kebersihan"; dan bahwa pelanggaran terhadap pasal ini dapat dijerat Pasal 29 (1), yaitu "diancam dengan pidana kurungan selama-selamanya 6 bulan atau denda sebesar-besarnya Rp 5 Juta".

Ia tidak pernah meminta apa pun. Namun, ia selalu membalas dengan anggukan dan gumaman jika ada orang yang memberinya sesuatu, apakah makanan, minuman, atau uang yang tak seberapa; anggukan dan gumaman yang mengisyaratkan ungkapan terimakasih.

Setiap melihat wajahnya, saya sering teringat tokoh-tokoh tanpa rumah dalam novel Iwan Simatupang atau para sadhu yang tak pernah menginginkan apa pun di dalam hidupnya selain pencerahan dalam karya-

karya prosa para pengarang India.

Mungkin ada yang menganggap lelaki itu gila. Mungkin ada yang menganggapnya orang terbuang. Namun, saya sendiri percaya, ia bisa jadi seorang sufi atau seseorang yang sedang menempuh "jalan ikhlas".

"Keikhlasan adalah jalan menuju surga," begitu Konfusius berkata lebih dari dua ribu tahun silam.❖ [Sumber: Status Facebook, 16 Desember, 2013].

PERNAPASAN BUATAN

JIKA ada teman yang datang ke rumah dan bertanya kenapa saya memelihara ikan koi dan bukan ikan lain, saya selalu menjawab bahwa saya memelihara ikan koi karena saya menyukai sifat-sifatnya (dan bukan karena warnanya). Sampai saat ini saya sama sekali tidak memiliki cita-cita untuk ikut kegiatan kontes ikan koi atau yang semacamnya.

Di kalangan ikan koi tidak ada yang disebut raja atau pemimpin atau yang paling berkuasa. Ikan yang lebih dulu menjadi penghuni kolam tidak pernah memelonco ikan yang datang belakangan. Ikan koi selalu hidup damai dengan sesamanya dan ikan-ikan dari jenis lainnya. "Homo homini lupus" tidak ada dalam kamus kehidupan mereka. Mereka setia dan pandai berterimakasih. Jika ada temannya yang sakit, mereka punya cara sendiri untuk memberi tahu kita bahwa temannya sedang sakit,

misalnya dengan mendorong temannya yang sakit itu ke permukaan. Dan yang sakit itu juga punya cara untuk mengabarkan dirinya sedang sakit, yaitu (untuk sementara) memisahkan diri dari temannya. Dan kita pun segera memindahkannya ke kolam karantina untuk diobati hingga sembuh sebelum dikembalikan ke kolam asalnya untuk hidup bersama-sama lagi dengan teman-temannya.

Ikan koi juga ikan yang panjang umur. Jika mereka

kerasan di lingkungannya dan dirawat dengan benar mereka punya peluang hidup hingga 40 sampai 70 tahun. Di Jepang bahkan ada ikan koi yang hidup sampai 200 tahun. Jadi, mereka adalah sahabat seumur hidup bagi kita, dan mungkin juga bisa menjadi sahabat bagi anak dan cucu kita.

Sekira empat bulan yang lalu, salah satu ikan koi saya yang memiliki pola angka tiga di punggungnya, dan karena itu saya beri nama shi-tiga, saya temukan telah berada di

luar kolam. Tampaknya ia sudah cukup lama berada di luar kolam itu karena kulitnya sudah kering. Saya cemas sekali ia akan mati. Saya segera mengambilnya, memasukkan separuh tubuhnya hingga bagian insang ke kolam, dan memberinya pernafasan buatan dengan bantuan selang kecil ke mulutnya. Setelah saya merasakan kembali tanda-tanda kehidupan di bagian ekornya (yang mulai kembali bergerak-gerak) saya melepasnya. Ia mengambang. Saya beri pernafasan buatan

lagi. Kemudian saya lepas lagi. Proses itu terjadi hingga empat kali. Setengah jam kemudian ia bisa berenang kembali seperti sediakala. Dan saya sangat bahagia.

Sekarang shi-tiga termasuk ikan yang paling sehat di kolam itu. Gagah, tubuhnya tumbuh besar dan proporsional. Saya merasa saya memiliki ikatan kuat dengan shi-tiga, semacam ikatan kosmis-spiritual yang hanya akan putus jika salah satu di antara kami berdua lebih dulu tiada.❖ [Sumber:

Status Facebook, 14 Agustus 2012].

TETAPI PUISI-PUISI MEREKA BEGITU SEDIH

TIDAK terasa ikan-ikan koi di "kolam" depan rumah mulai tumbuh besar. Yang dulu panjangnya 10 senti, sekarang telah 20 senti-an. Yang paling besar saya beri nama shi-sulung dan makannya selalu paling lahap. Shi-sisa, satu-satunya yang tersisa dari generasi pertama, sedang tumbuh menjadi ikan yang cantik.

Mulai kemarin, saya beri mereka makanan baru yang mengandung "spirulina" (Kohaku), yang berfungsi untuk mencerahkan warna selain makanan yang hanya untuk pertumbuhan (CP-Koi) dan biovit yang saya berikan setiap pagi. Dan rupanya mereka cepat akrab dengan makanan baru spirulina itu.

Oksigen yang cukup dari dua arus buatan yang mengalirkan oksigen langsung dari udara dan filterisasi air yang memadai

membuat mereka terus aktif bergerak.

Sering di tengah malam (seperti yang saya lakukan malam ini), saya keluar ke halaman, dan memandangi mereka. Mereka berkerumun, berebut ke permukaan, seakan-akan mengucapkan salam selamat datang.

Saya kemudian teringat sejumlah penyair kisaeng yang menulis puisi tentang ikan di kolam-kolam kecil di kediaman mereka. Tetapi puisi-puisi mereka begitu

sedih....❖ [Sumber: Status Facebook, 8 Agustus, 2012].

Cecep Syamsul Hari adalah seorang penyair dan esais. Ia juga seorang editor dan penerjemah sejumlah buku. Ia pernah menjadi penyair dan penerjemah tamu di Korea Selatan, Malaysia, Hongaria, Ceko, Australia, China.❖